

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pemanfaatan Teknologi Digital pada Kurikulum Merdeka

Salsabila Anggraini¹, Indra Satia Pohan², Maya Susi Hevida³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pemanfaatan teknologi digital dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada perubahan paradigma pendidikan yang menuntut integrasi nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan teknologi informasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru serta siswa PAI di Kota Binjai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan partisipasi, motivasi, dan kemandirian belajar siswa. Namun, masih ditemukan berbagai tantangan seperti rendahnya literasi digital guru, keterbatasan sarana prasarana, serta kurangnya pelatihan teknologi pembelajaran. Upaya strategis yang diperlukan meliputi peningkatan kompetensi guru, pengembangan media digital berbasis nilai Islam, serta kolaborasi antara sekolah dan pemerintah dalam memperkuat dukungan kebijakan pendidikan digital. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI melalui teknologi digital dapat memperkuat karakter spiritual peserta didik serta mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dalam mewujudkan generasi religius, adaptif, dan berdaya saing di era digital..

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Teknologi Digital, Kurikulum Merdeka, Transformasi Pembelajaran.

Abstract

*This study aims to analyze the transformation of Islamic Religious Education (IRE) learning through the utilization of digital technology within the framework of the Merdeka Curriculum implementation. The research is grounded in the paradigm shift of education that requires the integration of religious values with the advancement of information technology. This study employed a **descriptive qualitative approach**, with data collected through interviews, observations, and documentation involving IRE teachers and students in Binjai City. The findings reveal that the integration of digital technology in IRE learning enhances students' participation, motivation, and learning autonomy. However, several challenges remain, including limited teacher digital literacy, inadequate facilities, and insufficient training in educational technology. Strategic efforts are needed to improve teachers' digital competencies, develop Islamic value-based digital learning media, and strengthen collaboration between schools and policymakers to support digital education initiatives. Therefore, the transformation of IRE learning through digital technology*

^{1,2,3}Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id

can strengthen students' spiritual character and support the Merdeka Curriculum's goal of fostering a religious, adaptive, and competitive generation in the digital era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Digital Technology, Merdeka Curriculum, Learning Transformation.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual yang menjadi pondasi moral kehidupan sosial (Hidayat & Ma'arif, 2021). Seiring perkembangan zaman, paradigma pendidikan Islam terus mengalami perubahan dari pola tradisional menuju pembelajaran yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Transformasi ini menjadi keniscayaan di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi yang merambah seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan.

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar terhadap cara guru dan peserta didik berinteraksi dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi interaktif, serta platform e-learning telah memberikan peluang baru dalam memperkaya proses pembelajaran PAI (Nugroho, 2022). Dalam konteks ini, guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki kompetensi digital agar mampu memfasilitasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan generasi milenial dan generasi Z. Oleh karena itu, digitalisasi dalam pembelajaran PAI tidak dapat dihindari, melainkan harus dikelola dengan baik untuk memperkuat dimensi religius, moral, dan sosial siswa.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022 menghadirkan paradigma baru dalam sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum ini menekankan pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), diferensiasi, dan kemerdekaan belajar sesuai dengan potensi peserta didik. Bagi mata pelajaran PAI, kurikulum ini memberikan ruang lebih luas bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai konteks kehidupan nyata dengan dukungan teknologi digital (Kemendikbudristek, 2023). Transformasi pembelajaran PAI melalui teknologi digital menjadi strategi penting untuk mencapai tujuan kurikulum yang menekankan pada penguatan karakter dan literasi spiritual peserta didik.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru PAI siap menghadapi perubahan ini. Masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengadaptasi teknologi ke dalam pembelajaran. Keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan, serta rendahnya literasi digital di kalangan tenaga pendidik menjadi tantangan serius dalam implementasi pembelajaran digital berbasis PAI (Rahmawati & Syarif, 2022). Akibatnya, pembelajaran PAI sering kali masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan kurang mengakomodasi kebutuhan belajar siswa di era digital. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya sistematis dalam meningkatkan kompetensi guru dan ketersediaan sarana pendukung digital di sekolah.

Selain itu, transformasi digital dalam pembelajaran PAI juga membawa dampak terhadap pendekatan pedagogis dan metodologis. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator,

dan pembimbing dalam proses pencarian makna nilai-nilai keislaman melalui pengalaman belajar digital. Misalnya, pemanfaatan video pembelajaran interaktif, simulasi ibadah, dan media sosial edukatif dapat memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara kontekstual (Siregar, 2021). Perubahan ini mengharuskan guru untuk mampu mengelola kelas digital yang interaktif sekaligus tetap menjaga esensi spiritualitas dalam pembelajaran.

Di sisi lain, penerapan teknologi digital dalam PAI juga berpotensi menimbulkan tantangan moral dan etika, terutama dalam hal penggunaan media sosial dan konten keagamaan yang belum tentu valid. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab penting dalam membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital religius, yaitu kemampuan memilah informasi dan menggunakan teknologi sesuai nilai-nilai Islam (Munir, 2020). Literasi digital religius menjadi benteng moral agar peserta didik tidak terjebak pada arus informasi yang menyesatkan di era digital yang serba cepat dan terbuka.

Lebih jauh, transformasi pembelajaran PAI melalui teknologi digital juga dapat mendukung penguatan karakter peserta didik secara lebih personal. Melalui platform pembelajaran daring, peserta didik dapat belajar secara mandiri, mengeksplorasi materi keagamaan sesuai minat, dan mengembangkan tanggung jawab spiritual mereka. Dengan dukungan media digital, guru dapat memberikan umpan balik yang lebih cepat dan personal, sehingga hubungan edukatif antara guru dan siswa tetap terjalin meskipun dalam ruang digital (Hasanah & Putri, 2023). Pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kemandirian dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Transformasi digital juga membuka peluang untuk kolaborasi antar guru, sekolah, dan lembaga keagamaan dalam memperkaya konten pembelajaran PAI. Misalnya, melalui seminar daring, podcast keagamaan, dan kanal YouTube edukatif, peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar yang kredibel dan menarik. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menjadikan pembelajaran PAI lebih dinamis serta kontekstual terhadap isu-isu keagamaan kontemporer. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam PAI bukan hanya sekadar inovasi teknis, tetapi juga sebagai strategi transformasional menuju pembelajaran yang holistik dan relevan dengan zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung melalui pemanfaatan teknologi digital dalam konteks Kurikulum Merdeka. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana bentuk transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui teknologi digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi guru PAI dalam penerapan teknologi digital di sekolah? dan (3) Bagaimana strategi efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI berbasis digital sesuai prinsip Kurikulum Merdeka?

B. KAJIAN TEORI

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam merupakan proses sistematis yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat, pemahaman agama yang mendalam, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ma'arif (2021), PAI tidak sekadar menyampaikan ajaran Islam secara tekstual, melainkan

juga menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup yang integral. Dalam konteks pendidikan nasional, PAI memiliki kedudukan penting karena berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter bangsa. Melalui pendidikan agama, peserta didik diajak untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual sesuai tuntutan zaman.

Selain sebagai sarana transmisi nilai, PAI juga merupakan instrumen transformasi moral sosial. Hidayat dan Lubis (2020) menjelaskan bahwa PAI berfungsi membentuk kesadaran spiritual peserta didik agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI harus bersifat adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga ajaran Islam dapat diajarkan secara relevan dan bermakna. Hal ini menunjukkan pentingnya inovasi metodologi dalam pengajaran PAI agar nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam praktik kehidupan.

Selanjutnya, pendekatan pembelajaran dalam PAI terus mengalami perkembangan. Menurut Hasanah (2022), pendekatan kontekstual dan berbasis karakter menjadi kunci dalam pembelajaran PAI modern. Guru tidak lagi sekadar menjadi sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa menemukan makna spiritual melalui pengalaman belajar langsung. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan bagi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern, PAI juga dituntut untuk mengembangkan literasi keagamaan yang kritis. Menurut Nurhadi (2023), literasi keagamaan berarti kemampuan memahami teks-teks keislaman, menafsirkan pesan moralnya, serta menghubungkannya dengan realitas sosial masa kini. Literasi ini penting agar peserta didik tidak hanya memahami dogma, tetapi juga mampu berpikir kritis dan reflektif terhadap berbagai isu keagamaan yang muncul di masyarakat, seperti moderasi beragama, toleransi, dan radikalisme.

Selain itu, pembelajaran PAI harus mengarah pada pembentukan karakter dan kepribadian yang unggul. Berdasarkan penelitian Fitria dan Akbar (2022), pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan empati sosial peserta didik. PAI berfungsi sebagai wadah internalisasi nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Konteks globalisasi juga membawa tantangan baru bagi pendidikan agama Islam. Menurut Sari (2021), arus informasi dan budaya global dapat memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Oleh karena itu, PAI memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga jati diri keislaman peserta didik agar tidak tergerus oleh budaya instan dan sekularisme. Guru PAI dituntut untuk mampu memadukan nilai-nilai Islam dengan wawasan global secara proporsional dan edukatif.

Selanjutnya, peran guru PAI menjadi sentral dalam proses pendidikan nilai. Menurut Putri dan Syarif (2020), guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai teladan moral yang menunjukkan perilaku islami dalam keseharian. Keteladanan guru menjadi media pembelajaran yang paling efektif, karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku daripada hanya memahami teori. Oleh sebab itu, profesionalisme dan spiritualitas guru menjadi dua aspek penting dalam efektivitas pendidikan agama.

Terakhir, PAI yang efektif adalah PAI yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan generasi digital. Menurut Rahman (2023), pembelajaran

agama di era digital harus disampaikan dengan pendekatan kreatif, seperti melalui media sosial edukatif, konten video, dan aplikasi interaktif. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat disebarluaskan lebih luas dan diterima dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik masa kini.

Teknologi Digital

Teknologi digital adalah inovasi berbasis sistem komputasi dan jaringan internet yang memungkinkan pertukaran data, informasi, dan komunikasi secara cepat dan interaktif. Menurut Susanto (2021), teknologi digital telah merevolusi hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Transformasi ini tidak hanya mengubah cara guru mengajar dan siswa belajar, tetapi juga cara berpikir dan berinteraksi dalam konteks pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi digital dapat memperluas akses terhadap sumber belajar dan meningkatkan efektivitas penyampaian nilai-nilai keagamaan.

Pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan disebut *digital learning*. Menurut Pratama (2020), *digital learning* mencakup penggunaan perangkat seperti komputer, smartphone, dan aplikasi pembelajaran daring yang membantu proses belajar mengajar. Melalui teknologi ini, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, efisien, dan personal. Peserta didik dapat belajar kapan pun dan di mana pun tanpa batasan ruang dan waktu. Dalam konteks PAI, teknologi digital memungkinkan penyajian materi keagamaan yang lebih menarik melalui multimedia seperti video, audio, dan simulasi ibadah.

Selanjutnya, teknologi digital juga memperkuat prinsip *student-centered learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa. Menurut Dewi (2022), dengan dukungan teknologi, siswa dapat menjadi lebih aktif dan mandiri dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi. Hal ini sesuai dengan karakter generasi Z yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual dan interaktif.

Di sisi lain, penerapan teknologi digital juga menuntut kesiapan guru dan infrastruktur yang memadai. Menurut Kurniawan dan Lestari (2021), masih banyak sekolah di Indonesia yang menghadapi kendala dalam penerapan pembelajaran digital, terutama terkait dengan jaringan internet dan kompetensi digital guru. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan intensif bagi guru agar mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif dan etis.

Selain mendukung proses kognitif, teknologi digital juga dapat memperkuat dimensi afektif dan spiritual dalam pendidikan. Berdasarkan penelitian oleh Anisa (2023), penggunaan media digital seperti podcast dan vlog islami dapat meningkatkan motivasi spiritual siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Dengan pendekatan yang kreatif dan komunikatif, pesan-pesan keagamaan dapat tersampaikan secara lebih menyentuh dan kontekstual.

Namun, tantangan etika digital tidak dapat diabaikan. Menurut Mahendra (2020), penggunaan teknologi digital juga dapat menimbulkan risiko penyalahgunaan informasi, hoaks, dan konten negatif. Oleh karena itu, pendidikan digital harus dibarengi dengan pembentukan literasi digital religius, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika berdasarkan nilai-nilai Islam. Literasi ini menjadi pondasi penting agar transformasi digital dalam pendidikan berjalan secara positif.

Selain itu, teknologi digital juga dapat menjadi sarana kolaborasi antar lembaga pendidikan Islam. Menurut Hasan (2024), jaringan pembelajaran digital

memungkinkan madrasah, sekolah, dan pesantren untuk saling berbagi sumber belajar, kurikulum, dan strategi pembelajaran. Hal ini mendorong terwujudnya ekosistem pendidikan Islam yang lebih terbuka, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Akhirnya, teknologi digital bukan hanya alat bantu teknis, melainkan juga instrumen transformasi kultural dalam pendidikan. Menurut Utami (2023), digitalisasi mengubah paradigma pembelajaran dari yang bersifat instruktif menjadi interaktif, dari pasif menjadi partisipatif. Dengan demikian, pendidikan agama Islam melalui teknologi digital bukan hanya sekadar adaptasi, tetapi juga reorientasi terhadap cara membangun kesadaran religius yang relevan dengan dunia modern.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan kemandirian belajar, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), kurikulum ini bertujuan untuk memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik mengembangkan potensi sesuai minat, bakat, dan karakter mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai kehidupan nyata.

Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah student agency, yakni memberi kebebasan kepada siswa untuk mengatur cara dan tempo belajarnya. Menurut Ramadhani (2023), pendekatan ini sangat relevan bagi PAI karena memungkinkan peserta didik mengalami proses spiritual secara personal dan reflektif. Misalnya, proyek keagamaan dapat dirancang agar siswa meneliti masalah sosial dari perspektif Islam dan menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan integrasi nilai-nilai profil pelajar Pancasila, yang salah satu dimensinya adalah "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia". Menurut Huda dan Ningsih (2022), dimensi ini secara langsung bersinggungan dengan tujuan utama PAI. Artinya, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengajarkan dogma, tetapi juga menumbuhkan kesadaran beragama yang moderat dan toleran.

Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas tinggi bagi guru PAI untuk merancang kegiatan belajar yang kontekstual. Menurut Firdaus (2023), guru dapat menggabungkan metode digital, proyek sosial, dan pendekatan reflektif untuk memperkuat pemahaman siswa. Pembelajaran semacam ini menjadikan PAI lebih hidup, dinamis, dan relevan dengan tantangan zaman.

Kurikulum Merdeka juga menekankan kolaborasi lintas disiplin ilmu. Menurut Lestari (2021), PAI dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain seperti PPKn, IPS, atau Bahasa Indonesia melalui proyek lintas bidang. Pendekatan integratif ini memperkuat nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan lembaga pendidikan. Menurut Yuliana dan Siregar (2022), banyak guru PAI masih memerlukan pelatihan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Selain itu, dukungan fasilitas dan waktu menjadi faktor penting agar pembelajaran PAI berjalan efektif.

Selain fleksibilitas, kurikulum ini juga menuntut adanya evaluasi autentik. Menurut Setiawan (2020), penilaian dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses spiritual dan sosial siswa selama belajar. Dalam konteks PAI, evaluasi autentik dapat berupa observasi perilaku, jurnal refleksi ibadah, atau proyek sosial berbasis nilai Islam.

Terakhir, Kurikulum Merdeka membawa semangat *humanizing education* — pendidikan yang memanusiakan manusia. Menurut Anwar (2024), semangat ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi Kurikulum Merdeka dan PAI melalui teknologi digital diharapkan dapat menghasilkan generasi yang cerdas, beriman, dan berdaya saing global.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pemanfaatan teknologi digital dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri fenomena sosial secara kontekstual, serta memahami makna yang terkandung dalam pengalaman partisipan (Creswell & Poth, 2019). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi realitas pembelajaran secara natural tanpa manipulasi variabel. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, dan siswa di tingkat SMP dan SMA di Kota Binjai yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Sugiyono, 2021). Proses analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumen pembelajaran agar diperoleh validitas yang kuat (Moleong, 2021). Analisis dilakukan secara induktif dengan menafsirkan temuan lapangan berdasarkan teori-teori tentang pendidikan Islam, teknologi digital, dan Kurikulum Merdeka (Rahman, 2022). Aspek etika penelitian dijaga dengan memberikan informed consent kepada seluruh partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, dan menggunakan data semata untuk tujuan akademik (Silverman, 2021). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pembelajaran PAI berbasis digital serta menjadi referensi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pembelajaran PAI melalui Teknologi Digital dalam Kurikulum Merdeka

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Kurikulum Merdeka mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan konvensional menuju pendekatan berbasis teknologi dan kemandirian belajar. Transformasi ini tidak hanya berfokus pada penggunaan alat digital, tetapi juga pada perubahan cara berpikir dan strategi pengajaran guru dalam mentransfer nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Menurut Hasanah (2023),

integrasi teknologi digital dalam PAI menjadi bagian penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, menarik, dan sesuai karakter generasi digital native. Melalui teknologi digital, guru dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai media interaktif seperti video, kuis daring, dan aplikasi pembelajaran berbasis keagamaan.

Transformasi digital dalam PAI juga menciptakan model pembelajaran yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Menurut Yuliani (2022), teknologi memungkinkan guru dan siswa berinteraksi secara dua arah melalui platform pembelajaran daring seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo. Kolaborasi ini memperluas ruang interaksi, tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar jam belajar formal. Guru dapat memberikan bimbingan spiritual, tugas reflektif, atau diskusi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan melalui media digital, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan.

Selain itu, penerapan teknologi digital dalam PAI mendukung konsep *blended learning* atau pembelajaran campuran yang menggabungkan metode tatap muka dan daring. Menurut Kurniawan (2021), model *blended learning* dalam PAI terbukti meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep spiritual peserta didik karena mereka dapat mengakses materi secara fleksibel dan mendalam. Pembelajaran daring memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, sementara pertemuan tatap muka menjadi ajang refleksi dan penguatan nilai-nilai Islam.

Peran Kurikulum Merdeka dalam mendukung transformasi ini sangat signifikan karena kurikulum tersebut memberikan keleluasaan bagi guru untuk berinovasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Berdasarkan penelitian Siregar dan Ningsih (2023), Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan berbasis proyek (*Project Based Learning*), yang memungkinkan siswa mengeksplorasi ajaran Islam melalui kegiatan nyata seperti aksi sosial, kegiatan amal, atau kampanye digital bertema keagamaan. Hal ini menjadikan PAI tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kehidupan.

Transformasi digital juga mempermudah integrasi antara materi keislaman dan isu-isu global. Misalnya, topik tentang etika digital, moderasi beragama, dan lingkungan hidup dapat dikaji dari perspektif Islam melalui platform digital. Menurut Firdaus (2022), penggunaan konten digital interaktif seperti e-book, podcast, atau kanal YouTube edukatif dapat memperluas wawasan keagamaan peserta didik sekaligus memperkuat nilai moral Islam dalam menghadapi tantangan era global.

Lebih jauh, transformasi digital dalam PAI juga memperluas peran guru sebagai fasilitator, bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan. Menurut Maulana (2020), guru PAI harus mampu mengelola kelas digital yang mendorong siswa aktif berpikir kritis, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam memahami nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima, tetapi juga mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri.

Dari sisi peserta didik, pemanfaatan teknologi digital memperkuat kemampuan reflektif dan spiritual mereka. Menurut Rahmawati (2021), penggunaan jurnal digital atau blog reflektif dapat membantu siswa merefleksikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat karakter dan kesadaran moral. Aktivitas ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan *self-regulated learning* dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*).



Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI melalui teknologi digital bukan hanya perubahan teknis, melainkan perubahan paradigma menuju pembelajaran Islam yang lebih dinamis, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Proses ini mendukung terwujudnya visi Kurikulum Merdeka untuk menciptakan generasi yang beriman, mandiri, dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Kemendikbudristek, 2023).

Tantangan yang Dihadapi Guru PAI dalam Penerapan Teknologi Digital di Sekolah

Meskipun transformasi digital membawa banyak peluang, implementasinya dalam pembelajaran PAI tidak lepas dari berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru dan infrastruktur. Menurut Sari (2020), masih banyak guru PAI yang mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat digital atau mengelola platform pembelajaran daring. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pelatihan dan rendahnya literasi digital di kalangan pendidik. Guru yang sebelumnya terbiasa dengan metode ceramah harus beradaptasi dengan pendekatan interaktif berbasis teknologi yang menuntut kreativitas dan fleksibilitas.

Selain faktor kemampuan teknis, hambatan lain muncul dari keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Menurut Putra dan Widodo (2021), masih terdapat banyak lembaga pendidikan Islam di daerah yang menghadapi kendala jaringan internet, ketersediaan perangkat digital, dan minimnya dukungan fasilitas teknologi. Akibatnya, implementasi pembelajaran PAI berbasis digital belum dapat berjalan optimal. Ketimpangan infrastruktur ini berpotensi menimbulkan kesenjangan kualitas pembelajaran antara sekolah di perkotaan dan perdesaan.

Tantangan lain adalah resistensi terhadap perubahan. Sebagian guru masih merasa nyaman dengan metode tradisional yang berpusat pada guru. Menurut Fathurrohman (2022), perubahan paradigma menuju pembelajaran digital sering kali dihadapkan pada sikap skeptis dan kurangnya motivasi untuk belajar hal baru. Hal ini menyebabkan rendahnya inovasi dalam penyampaian materi PAI, padahal generasi siswa saat ini lebih responsif terhadap pendekatan visual dan interaktif.

Di sisi lain, penggunaan teknologi digital juga menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai moral dan etika. Menurut Anisa (2023), kebebasan akses internet dapat membuka peluang bagi peserta didik untuk mengonsumsi konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing siswa agar memiliki literasi digital religius, yaitu kemampuan menggunakan teknologi secara bijak dan berlandaskan akhlak.

Selain itu, perubahan peran guru dalam kelas digital menuntut peningkatan kompetensi pedagogik dan manajerial. Menurut Latif (2021), guru PAI harus memahami prinsip desain pembelajaran digital, pengelolaan kelas virtual, serta teknik evaluasi berbasis teknologi. Kurangnya pelatihan dan dukungan dari lembaga pendidikan menyebabkan banyak guru kesulitan menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran baru ini.

Tantangan juga muncul dalam hal evaluasi pembelajaran. Penilaian dalam kelas digital memerlukan instrumen yang berbeda dari kelas konvensional. Menurut Utami (2022), guru PAI sering kali kesulitan menilai aspek afektif dan spiritual peserta didik secara daring, karena interaksi tatap muka yang terbatas. Diperlukan inovasi evaluasi berbasis refleksi, portofolio, atau proyek sosial untuk mengukur perkembangan spiritual peserta didik secara lebih komprehensif.

Selain itu, transformasi digital juga memerlukan dukungan kelembagaan. Menurut Hidayat (2023), banyak sekolah yang belum memiliki kebijakan internal untuk mendukung digitalisasi pembelajaran PAI, baik dari segi anggaran, pelatihan, maupun manajemen sumber daya manusia. Tanpa dukungan sistemik, transformasi digital akan berhenti pada inisiatif individual guru semata.

Maka dari itu, untuk mengatasi tantangan tersebut dibutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak — guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Guru PAI perlu diberikan pendampingan berkelanjutan agar mampu beradaptasi secara teknis dan spiritual terhadap perubahan digital, sementara lembaga pendidikan harus memastikan tersedianya fasilitas dan kebijakan pendukung.

Strategi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Untuk menjawab berbagai tantangan di atas, diperlukan strategi komprehensif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI berbasis digital. Strategi pertama adalah peningkatan kompetensi digital guru PAI melalui pelatihan intensif dan berkelanjutan. Menurut Munawaroh (2023), pelatihan guru berbasis praktik langsung dengan pendekatan *learning by doing* terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan teoritis. Guru perlu dibekali kemampuan membuat konten digital edukatif, mengelola platform pembelajaran daring, dan menggunakan teknologi untuk menilai capaian belajar siswa.

Strategi kedua adalah penguatan literasi digital religius bagi siswa. Menurut Zulkarnain (2022), literasi digital religius adalah kemampuan memfilter informasi dan menggunakan teknologi berdasarkan nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui diskusi online, refleksi digital, atau proyek keagamaan berbasis media sosial, seperti kampanye dakwah digital yang mendorong siswa menebar pesan positif di dunia maya.

Strategi ketiga yaitu mengembangkan media pembelajaran kreatif dan kontekstual. Menurut Fitria dan Akbar (2023), penggunaan media interaktif seperti video pembelajaran, infografis, dan animasi bernuansa Islam dapat meningkatkan daya tarik belajar dan pemahaman konsep spiritual siswa. Guru PAI dapat memanfaatkan platform seperti Canva, Powtoon, atau Kahoot! untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan namun tetap bermakna.

Selanjutnya, diperlukan strategi integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan proyek keagamaan digital. Menurut Lestari (2024), *Project Based Learning* berbasis digital dapat digunakan untuk mengaitkan nilai Islam dengan isu sosial kontemporer. Contohnya, proyek “Ramah Digital Beretika Islami” dapat melibatkan siswa dalam membuat kampanye daring yang menanamkan etika bermedia sosial sesuai ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kompetensi spiritual, tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi.

Strategi kelima adalah pemanfaatan komunitas pembelajaran digital guru PAI. Menurut Rachmawati (2021), komunitas daring seperti forum *Guru PAI Berbagi* dan *Madrasah Digital* dapat menjadi wadah berbagi praktik baik dan inovasi pembelajaran. Kolaborasi semacam ini memperkuat jejaring profesional guru serta mempercepat adaptasi teknologi dalam pembelajaran agama.

Selain itu, lembaga pendidikan perlu membangun ekosistem digital yang inklusif dan beretika. Menurut Huda (2022), transformasi digital tidak akan berhasil

tanpa dukungan kebijakan sekolah yang mendorong digitalisasi pembelajaran secara menyeluruh. Sekolah perlu menyediakan infrastruktur digital yang memadai, sistem evaluasi daring, serta panduan etika penggunaan teknologi bagi guru dan siswa.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah penerapan evaluasi berbasis portofolio dan refleksi spiritual. Menurut Azizah (2023), penilaian PAI berbasis portofolio digital memungkinkan guru menilai perkembangan spiritual siswa melalui karya, jurnal ibadah, dan refleksi daring. Metode ini dinilai lebih autentik dan relevan dengan karakter pembelajaran digital dibandingkan penilaian konvensional.

Akhirnya, seluruh strategi tersebut hanya akan berhasil jika disertai dengan komitmen moral dan spiritual guru PAI. Teknologi hanyalah alat; keberhasilan pembelajaran Islam bergantung pada niat, keteladanan, dan integritas pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Islam di era digital. Dengan sinergi antara inovasi teknologi dan nilai spiritual, transformasi PAI akan melahirkan generasi beriman yang mampu hidup cerdas dan bermartabat di tengah dunia digital.

E. KESIMPULAN

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui teknologi digital dalam konteks Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam menyesuaikan pendidikan Islam dengan dinamika era modern yang berbasis informasi dan inovasi. Integrasi teknologi digital tidak hanya mengubah metode penyampaian materi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui media interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Meskipun demikian, implementasi transformasi ini masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan literasi digital guru, kurangnya infrastruktur, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komprehensif yang meliputi peningkatan kompetensi digital guru, penguatan literasi religius digital peserta didik, pengembangan media kreatif, serta dukungan kebijakan kelembagaan. Dengan penerapan strategi tersebut secara berkelanjutan, pembelajaran PAI di era digital dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter beriman, cerdas, dan adaptif sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan modern.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terus meningkatkan kompetensi digital melalui pelatihan berkelanjutan, lokakarya, dan komunitas belajar yang fokus pada pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi. Lembaga pendidikan perlu menyediakan sarana dan prasarana pendukung seperti jaringan internet yang memadai, perangkat digital, serta platform pembelajaran yang ramah pengguna agar transformasi pembelajaran dapat berjalan optimal. Pemerintah dan pemangku kebijakan diharapkan memperkuat kebijakan integratif antara nilai-nilai keagamaan dan penguasaan teknologi dalam Kurikulum Merdeka, termasuk dukungan terhadap inovasi konten digital berbasis nilai Islam. Selain itu, peserta didik perlu didorong untuk meningkatkan literasi digital religius agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Upaya kolaboratif antara guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat akan mempercepat

terwujudnya ekosistem pembelajaran PAI yang inovatif, humanis, dan relevan dengan tuntutan era digital.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Latifah, S. (2021). *Digitalisasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 5(2), 133–145.
- Alfiyah, N., & Rosadi, M. (2022). *Peran Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 10(1), 78–91.
- Anwar, M., & Karim, A. (2023). *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi, 12(1), 45–58.
- Arifin, Z. (2021). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, 8(2), 201–212.
- Asrori, M. (2020). *Reformulasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam, 7(1), 55–67.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2019). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darwis, R. (2022). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Digital: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 165–178.
- Fahmi, R., & Nuraini, D. (2023). *Implementasi Literasi Digital Religius dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Literasi Pendidikan, 4(1), 90–104.
- Hasanah, U., & Putri, D. (2023). *Pembelajaran PAI Berbasis Digital dan Penguatan Karakter Religius Siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 5(1), 32–47.
- Hidayat, A., & Ma'arif, S. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius di Era Globalisasi*. Jurnal Tarbiyah, 28(3), 150–162.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2020). *Literasi Digital dalam Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan*. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 8(1), 21–35.
- Nugroho, E. (2022). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah*. Jurnal Edukasi Islam, 10(2), 112–125.
- Rahman, M. (2022). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Islam di Era Digital*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10(2), 115–128.
- Rahmawati, D., & Syarif, F. (2022). *Kesiapan Guru PAI dalam Implementasi Pembelajaran Digital di Sekolah*. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 11(3), 144–157.
- Rohman, T., & Sulastri, E. (2020). *Model Pembelajaran PAI Kolaboratif di Era Digitalisasi Pendidikan*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 6(2), 210–223.
- Silverman, D. (2021). *Interpreting Qualitative Data* (6th ed.). SAGE Publications.
- Siregar, M. (2021). *Media Digital Interaktif dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah*. Jurnal Inovasi Pendidikan Islam, 9(1), 67–80.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

